

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian bagi pihak yang terlibat. Perusahaan yang kurang mampu meningkatkan kinerja keuangan dan kurang bisa menerapkan tata kelolanya dengan baik kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang juga berdampak pada kebangkrutan.

Menurut Fahmi (2013:158), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Hal tersebut terjadi ketika laporan keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis. Biasanya ini merupakan awal dari kebangkrutan suatu perusahaan, karena perusahaan telah mengalami kerugian selama beberapa tahun. Beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) mencoba mengatasi dengan cara melakukan pinjaman, menggabungkan perusahaan atau bahkan menutup perusahaannya. Suatu kondisi tersebut sangat tidak diharapkan oleh semua perusahaan baik perusahaan kecil, perusahaan menengah maupun perusahaan besar. Oleh karena itu, model prediksi kebangkrutan yang bermunculan dapat digunakan sebagai sarana

antisipasi, identifikasi, serta *early warning system* (sistem peringatan dini) untuk kondisi *financial distress*.

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar pengukuran kondisi *financial distress* perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Di sisi lain, dengan melakukan penerapan mekanisme *Corporate Governane* yang baik juga dapat meminimalisir risiko perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress*. Geng, Bose, dan Chen (2014) menyatakan bahwa apabila prediksi dari *financial distress* dapat diyakini kebenarannya, maka manajer perusahaan dapat melakukan upaya-upaya perbaikan untuk menghindari terjadinya penurunan kondisi perusahaan. Dengan demikian *financial distress* merupakan suatu hal yang harus diperhitungkan bagi perusahaan, utamanya yang mengalami kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat diprediksi oleh banyak faktor. Peneliti saat ini memprediksi dengan faktor profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *Good Corporate Governance*. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016:196). Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2016:129). Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir, 2016:151). Pengertian *Good Corporate Governance* menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-01/MBU/2011 adalah tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate*

*Governance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika usaha.

Faktor yang dapat memprediksi *financial distress* yaitu profitabilitas, semakin besar *Return on Assets* (ROA) maka semakin besar pula tingkat keuntungan perusahaan dan kemungkinan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Sucipto Ayu Widuri (2016) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas (*Return on Asset*) memiliki pengaruh signifikan dan arahnya negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Evanny Indri Hapsari (2012) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas (*Return on Total Assets*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Faktor lain yang dapat memprediksi *financial distress* yaitu likuiditas, semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban yang jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Tetapi jika semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya maka semakin besar kemungkinan perusahaan mampu membayar kewajibannya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Tio Noviandri (2014) menunjukkan bahwa likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Sucipto Ayu Widuri (2016) menunjukkan

bahwa likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Evanny Indri Hapsari (2012) menunjukkan bahwa likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* meskipun tanda persamaan regresinya negatif.

Faktor lain yang dapat memprediksi *financial distress* yaitu *leverage*, jika semakin besar proporsi hutang pada struktur modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar pokok bunga dan pinjaman saat jatuh tempo dan kemungkinan kreditur mengalami kerugian juga turut meningkat, sehingga dapat diindikasikan bahwa perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Sebaliknya jika semakin kecil proporsi hutang pada struktur modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mampu membayar pokok bunga dan pinjaman saat jatuh tempo dan kemungkinan kreditur mengalami keuntungan juga turut meningkat, sehingga dapat diindikasikan bahwa perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Tio Noviandri (2014) menunjukkan bahwa *leverage (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Sucipto Ayu Widuri (2016) menunjukkan bahwa *leverage (Debt to Equity Ratio)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang dapat memprediksi *financial distress* yaitu *good corporate governance (GCG)* dimana semakin baik pelaksanaan GCG, akan semakin mengurangi terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dengan *stakeholders* sehingga nantinya dapat meminimalkan risiko perusahaan terjadinya *financial*

*distress*. Penelitian sekarang akan berfokus pada kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi. Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) akan membuat proses pemantauan lebih efektif dalam mengontrol kinerja manager. Meningkatnya kepemilikan institusional akan berdampak pada pemanfaatan asset perusahaan secara efisien sehingga potensi *financial distress* dapat diminimalkan. Jumlah dewan komisaris yang terlalu besar akan menyebabkan koordinasi yang susah dan membutuhkan biaya yang besar untuk memberikan gaji dewan komisaris serta pengawasannya kurang efektif karena itu akan menyebabkan kondisi *financial distress*. Namun, jika jumlah dewan komisaris yang cukup, pengawasan akan efektif sehingga kinerjanya bagus dan nantinya *financial distressnya* akan rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Widhiadnyana, dan Ni Made Dwi Ratnadi menunjukkan bahwa GCG (kepemilikan institusional) berpengaruh negatif pada *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari Ibrahim (2019) menunjukkan bahwa GCG (kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lelv A. Merkusiwati menunjukkan bahwa GCG (kepemilikan institusional) tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai faktor – faktor yang dapat memprediksi *financial distress* telah banyak dilakukan. Namun karena ada ketidakkonsistenan hasil penelitian yang pada peneliti sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan kembali. Hasil dari ketidakkonsistenan dari penelitian

sebelumnya diakibatkan karena ada suatu perbedaan faktor yang terbukti berpengaruh pada satu penelitian, tetapi belum tentu berpengaruh pada penelitian yang lainnya.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang masih tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian karena menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, perusahaan manufaktur di Indonesia saat ini menunjukkan peningkatan menjelang akhir tahun 2020. Hal tersebut terlihat dari hasil *Purchasing Managers Index* (PMI) Manufaktur Indonesia pada bulan November yang menembus level 50,6 atau naik hampir tiga poin dibanding dengan capaian pada bulan Oktober yang berada di angka 47,8. Berdasarkan hasil survei yang dirilis IHS Markit tersebut, PMI berada di atas peringkat 50 yang menandakan bahwa perusahaan manufaktur dalam tahap ekspansif. Dapat disimpulkan bahwasanya perusahaan manufaktur selalu mengalami perkembangan dan pemerintah fokus untuk terus berupaya mendorong agar perusahaan manufaktur tetap bergerak dalam memicu roda perekonomian nasional. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar daripada perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antar satu perusahaan dengan perusahaan lain dan dapat memperoleh banyak sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria peneliti.

Berdasarkan *research gap* yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengambil judul **“Kemampuan *Good Corporate Governance* (GCG) dan Kinerja Keuangan untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas (*return on asset*) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas (*current ratio*) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage (debt to equity ratio)* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *good corporate governance* (kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis apakah profitabilitas (*return on asset*) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis apakah likuiditas (*current ratio*) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menganalisis apakah *leverage (debt to equity ratio)* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis apakah *good corporate governance* (kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan berbagai manfaat baik secara empiris, teoritis, maupun kebijakan diantaranya adalah sebagai berikut :

##### **1. Bagi Peneliti**

- a) Merupakan sarana belajar untuk menganalisis kondisi nyata, sehingga akan lebih meningkatkan pemahaman dari teori-teori di perkuliahan yang terkait dengan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.
- b) Dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan dibidang keuangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

##### **2. Bagi Perusahaan**

- a) Memberikan masukan mengenai kebijakan yang akan diambil perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam mengidentifikasi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) agar dapat mengantisipasi kebangkrutan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melanjutkan penelitian yang lebih luas dari penelitian sebelumnya dan dapat memberikan informasi untuk peneliti selanjutnya mengenai *financial distress*.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disajikan dalam lima bab, dimana kelima bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan bab tersebut terdiri dari :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan pembahasan secara garis besar meliputi latar belakang yang melandasi pemikiran atas penelitian, apa saja masalah yang dapat dirumuskan, tujuan dari penelitian, manfaat yang ingin dicapai dan sistematika yang digunakan dalam penelitian.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang sejenis yang pernah dilakukan secara teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang telah diteliti dan kerangka pemikiran serta hipotesis dari penelitian tersebut.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel,

populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

#### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini mengemukakan tentang gambaran subyek penelitian serta analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

#### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini mengemukakan tentang kesimpulan, keterbatasan serta saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.